

Pemberdayaan Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Early Warning System Terhadap Kejahatan Seksual Pada Anak Di Tk Sd Model Kabupaten Sleman

Kenik Sri Wahyuni¹, Inayati Ceria², Bernadeta Verawati³, Setyo Mahanani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Respati Yogyakarta

¹keniksriwahyuni@respati.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menimbulkan dampak permasalahan pada anak. Salah satu masalah yang mengintai anak-anak adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Banyaknya kasus kejahatan seksual pada anak mengharuskan adanya upaya yang terintegrasi baik di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru. Namun pada kenyataannya, kegiatan tersebut terhambat dengan belum adanya pelaksanaan BK secara terstruktur di sekolah dasar. Meskipun sudah terdapat aturan formal yang mengatur BK pada pendidikan dasar. Tidak terdapatnya jam khusus untuk bimbingan dan konseling di SD juga turut menjadi kendala pemberian layanan informasi bagi peserta didik. Selain itu terbatasnya pengetahuan dan persepsi yang keliru dari orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pelatihan. Mitra pengabdian ini adalah TK SD Model Kabupaten Sleman Yogyakarta, dimana sasaran target dari kegiatan pelatihan ini adalah guru TK SD Model dan wakil wali murid serta siswa/siswi. Tujuan kegiatan untuk memberdayakan sasaran target untuk mampu menjadi role model dalam pemberian pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi untuk anak/siswa. Hasil kegiatan PKM ini adalah adanya modul BK, tersedianya media promosi kesehatan reproduksi yang ramah anak dan mudah diakses, tersedianya ruangan BK yang memadai, Peningkatan pengetahuan dan skills guru dan orang tua dalam pemberian pendidikan seksual/kespro anak.

Kata kunci: Pendidikan, Kespro, Anak

ABSTRACT

The development of technology which is rapidly increasing has an impact on children. One of the problems that lurk children is the case of child sexual abuse. The number of cases of sexual crimes against children requires an integrated effort both at home by parents and at school by teachers. But in reality, these activities are hampered by the absence of structured BK implementation in primary schools. Although there are already formal rules governing BK in basic education. The absence of special hours for guidance and counseling in elementary school also becomes an obstacle in providing information services for students. In addition, limited knowledge and misperceptions of parents about reproductive health education in children. Activities carried out by training methods. This dedication partner is TK Model SD Sleman Regency Yogyakarta, where the target of the activity of this training are TK Model SD teachers and representatives of student guardians as well as students / students. The purpose of the activity is to empower the target to be able to become a role model in providing sexual education and reproductive health for children / students. the results of this PKM activity are the BK module, the availability of child-friendly and easily accessible reproductive health promotion media, the availability of adequate BK rooms, the increase in the knowledge and skills of teachers and parents in providing sexual education / child reproductive health

Keywords: Education, reproductive health, children

1. PENDAHULUAN

Undang-undang no 23 tahun 2002 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. UU tersebut menjelaskan tentang Perlindungan anak sebagai tunas,

potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak memiliki peran strategis dan mempunyai potensi menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Terkait dengan hal tersebut anak dan remaja harus mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini telah memberikan banyak dampak yang positif bagi manusia, namun juga menimbulkan berbagai persoalan yang sulit untuk diatasi, termasuk diantaranya adalah permasalahan pada anak. Salah satu masalah yang mengintai anak-anak adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami peningkatan, pada tahun 2016 sebanyak 136 kasus, tahun 2017 sebanyak 215 kasus, dan pada tahun 2018 sebanyak 176 kasus. Sedangkan data terkait anak sebagai pelaku kekerasan seksual yaitu pada tahun 2014 terdapat 561 kasus, tahun 2015 terdapat 157 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 107 kasus per Oktober 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus kekerasan seksual pada anak baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Pelecehan seksual sebagai bagian dari kekerasan seksual juga seringkali terjadi pada anak-anak. Syaiful Bahri dan Fajriani (2015: 64) dalam jurnal yang berjudul Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh menyebutkan bahwa “sebagian besar korban pelecehan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah”. Hal tersebut menunjukkan kondisi anak yang rentan menjadi korban pelecehan seksual dan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dalam jurnal tersebut juga disebutkan “dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual adalah mereka cenderung menyendiri, dikucilkan dalam pergaulan masyarakat, dikeluarkan dari sekolah, menyalahkan diri sendiri, dan trauma berkepanjangan”. Sebenarnya jika anak dibekali pengetahuan untuk menjaga dirinya maka kasus pelecehan seksual dapat diminimalisir. Hasil penelitian Fatima Rahmah (2014) bahwa pada anak SD kelas 5, sebanyak 94,4% memiliki intensi yang kuat dalam menampilkan perilaku menjaga ranah pribadi. Sementara significant person yang paling berpengaruh dalam pembentukan intensi adalah orang tua”. Hal tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan anak sangat penting.

Pelecehan seksual pada anak perlu diatasi dengan tindakan nyata, bahkan dicegah sedini mungkin. Upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan seks oleh berbagai pihak, tidak hanya orang tua tetapi juga pihak-pihak lain termasuk sekolah. Menurut Boyke Dian Nugraha (2010: 13), pendidikan seks adalah “mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fokus pendidikan seks adalah bukan hanya pemberian pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga terkait dengan moral dan etika agar tidak salah dalam mempergunakan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks sebaiknya dilakukan sedini mungkin termasuk dilakukan pada siswa sekolah dasar sebagai bentuk pencegahan tindak pelecehan seksual terhadap anak. Namun pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dasar sering mengalami beberapa hambatan. Salah satunya adalah anggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan bahkan bagi guru. Hasil penelitian terhadap persepsi guru mengenai sex education di sekolah dasar kelas VI menunjukkan bahwa: Persepsi guru mengenai pendidikan seks di sekolah

memperlihatkan bahwa menurut guru pendidikan seks penting mengingat jaman modern seperti sekarang diperlukan suatu materi yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi tersebut. Walaupun penting tapi ternyata umumnya guru masih memandang bahwa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan (Regina Lichertia Panjaitan, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah, 2015: 233). Pelaksanaan pendidikan seks di Tanzania juga mengalami beberapa faktor hambatan. Menurut Magreth Bilinga dan Nkuba Mabula (2014: 28), “The teaching of sexuality education content in primary schools was hampered by various factors, including lack of competence and confidence of teachers, lack of 3 training, religion and culture”. Jadi, pendidikan seksual di SD Tanzania terhambat dengan kurangnya kompetensi guru, kurangnya pelatihan, agama, dan juga budaya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar, sekolah dasar dapat menjadi tempat pendidikan seks bagi anak. Siswa SD terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelas bawah (kelas 1, 2, 3) dan kelas atas (kelas 4, 5, 6). Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Pada siswa kelas atas sudah mengalami perkembangan fisik menuju masa remaja dengan ditandai beberapa ciri-ciri seperti menstruasi dan tumbuhnya payudara pada wanita. Sedangkan pada laki-laki salah satunya ditandai dengan suara membesar. Masa transisi menuju remaja pada siswa SD kelas atas, mendorong perlunya pengenalan tentang berbagai hal terkait organ reproduksi yang dapat diperoleh melalui pendidikan seks. Menurut Orestes Silverius Kapinga dan Daniel Frans Hyera (2015: 106) bahwa “education about sex and reproductive health is appropriate to pupils of 10 to 14 years of age. To them, sex and reproductive health education helps to control behaviours and reduce shocks because of the transition period from childhood to adolescence”. Dengan demikian, pendidikan tentang seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan siswa usia 10 sampai 14 tahun dimana dapat membantu mengendalikan perilaku dan mengurangi guncangan karena masa transisi tersebut. Selain dianggap tabu oleh guru, materi pendidikan seks juga masih dianggap tabu oleh siswa SD.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh pengabdian, di TK SD Model Kabupaten Sleman, didapatkan data bahwa tidak adanya pembelajaran khusus terkait pemberian pendidikan seks pada siswa, pengawasan kesehatan dilakukan oleh Puskesmas Ngemplak 2, namun juga belum ada kegiatan rutin terkait pendidikan seksual oleh Puskesmas, dalam 5 tahun terakhir terdapat 4 kasus kejahatan seksual pada siswanya baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan reaksi malu dan enggan terhadap pendidikan seks yang diberikan. Anggapan tabu siswa SD tentang pendidikan seks sebaiknya dihilangkan agar pendidikan seks yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal. Materi pendidikan seks tersebut adalah hal-hal terkait pencegahan pelecehan seksual yang disampaikan dengan harapan dapat berguna bagi perkembangan siswa kedepannya. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pendidikan seks sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar. Upaya tersebut dapat berupa pemberian layanan informasi dalam 4 bimbingan dan konseling terhadap siswa sekolah dasar. Menurut Desy Mustika Dewi (2015: 95) bahwa “terjadi perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa setelah diberikan layanan informasi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan pendidikan seks peserta didik. Namun pada kenyataannya, kegiatan tersebut terhambat dengan belum adanya pelaksanaan BK secara terstruktur di sekolah dasar. Meskipun sudah terdapat aturan formal yang mengatur BK pada pendidikan dasar. Tidak terdapatnya jam khusus untuk bimbingan dan konseling di SD juga turut menjadi kendala pemberian layanan informasi bagi peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi adalah dengan membangun sinergi antara orang tua dan pihak sekolah untuk bisa mengenali secara dini adanya bentuk kejahatan seksual pada anak, baik anak sebagai pelaku maupun anak sebagai korban.

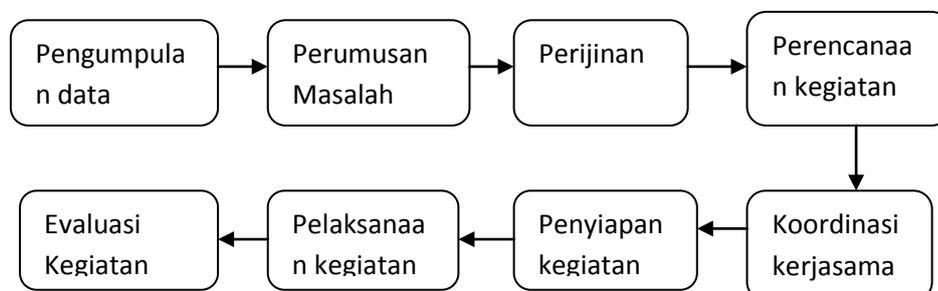
2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan adanya komitmen dari pihak TK SD Model, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh TK SD Model sebagai berikut :

1. Tidak adanya kegiatan layanan BK secara terstruktur di TK SD Model Kabupaten Sleman.
2. Kurangnya usaha preventif dari pihak sekolah sebagai akibat belum adanya kompetensi guru yang mendukung untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa
3. Kurangnya pengetahuan dan persepsi tabu orang tua tentang pendidikan seksual pada anak
4. Belum adanya sinergi atau kerjasama antara orang tua dan guru (pihak sekolah) dalam memberikan pendidikan seksual pada anak
5. Kurangnya pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual dan banyaknya anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode participatory action research dimana mitra beserta tim UNRIYO secara bersama-sama dilibatkan dalam penentuan jenis kegiatan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan persiapan merupakan kegiatan bersama antara tim dengan kelompok sasaran untuk menetapkan jenis kegiatan yang disusun berdasarkan hasil analisis situasi awal yang disesuaikan dengan permasalahan dan potensi yang ada di mitra (guru yang kompeten, adanya dewan kelas orang tua per kelas, siswa yang kooperatif). Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan, pelatihan, penyuluhan oleh tim UNRIYO. Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian ini, kami melakukan studi pendahuluan dengan memotret berbagai permasalahan terkait kejahatan seksual yang terjadi pada siswa di TK SD Model Kabupaten Sleman, dan juga mendapatkan permintaan secara lisan dari kepala sekolah untuk diadakanya upaya pencegahan terhadap kejahatan seksual pada anak di masa yang akan datang. Selanjutnya merumuskan tema dan bentuk kegiatan berupa pelatihan edukasi kespro bagi guru BK dan orang tua siswa. Skema kegiatan pengabdian sebagai berikut:



- a. Peserta
Orang tua siswa yang menjadi dewan kelas TK dan SD Model Kab. Sleman sejumlah 36 orang, Perwakilan komite sekolah TK SD Model Kab.Sleman ,Guru sekolah jenjang TK dan SD Model Kab.Sleman.
- b. Pemateri
Pemateri adalah fasilitator atau trainer yang mempunyai kompetensi di bidangnya dan mempunyai kemampuan melatih yang meliputi Pakar hukum masalah perempuan dan anak, psikolog dan bidan.
- c. Penyelenggara
Penyelenggara pelatihan adalah tim pengabdian dari UNRIYO bekerjasama dengan TK SD Model Kabupaten Sleman.
- d. Pelatihan akan dilaksanakan secara bertahap, yang meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Pemberian materi dasar/teori kepada orang tua dan guru
 2. Praktikum
 3. Kegiatan Lanjutan
- e. Evaluasi dilakukan dengan cara me-review kegiatan proses pembelajaran yang sudah berlangsung, ini sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya. Disamping itu juga dilakukan proses umpan balik dari pelatih ke peserta berdasarkan penilaian penampilan peserta, baik dikelas maupun dilapangan.
- f. Prinsip dan metode pelatihan
 - 1) Prinsip-prinsip dalam pelatihan adalah :
 - a) Berorientasi kepada peserta meliputi latar belakang, kebutuhan dan harapan yang terkait dengan tugas yang akan dilaksanakan setelah mengikuti pelatihan, memberikan kesempatan belajar sambil berbuat (learning by doing) dan belajar atas pengalaman (learning by experience)
 - b) Peran serta aktif peserta (active learner participatory).
 - c) Pembinaan iklim yang demokratis dan dinamis untuk terciptanya komunikasi interaktif
 - 2) Metode Pelatihan :
 - a) Ceramah singkat dan tanya jawab
 - b) Curah pendapat, untuk penajagan pengetahuan dan pengalaman peserta terkait dengan materi yang akan diberikan
 - c) Penugasan berupa : diskusi kelompok, latihan, studi kasus, peragaan, simulasi, dan bermain peran.
 - d) Praktik lapangan, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan ketrampilan

4. PEMBAHASAN

Peran orang tua yang kurang dapat membuat anak merasa tidak nyaman saat berada di rumah, sehingga anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama dengan teman-teman sebaya. Pergaulan antar teman sebaya dapat memberikan dampak. Kasus yang terjadi tidak lepas dari peran keluarga dan teman sebaya. Kurangnya pengawasan pada subjek A memberinya kebebasan yang kurang terkendali dalam aktivitas sehari-hari dan kemudian berdampak pada anak-anak lainnya. Kelekatan dengan teman sebaya memang dapat mendorong terjadinya konformitas, bahkan pada perilaku negatif, seperti perilaku yang mengarah pada kegiatan seksual. Perilaku tersebut dapat berulang dan merambah pada perilaku kekerasan (Rochmah & Nuqul, 2015). Faktor lain yang dapat berperan dalam kasus kejahatan

seksual adalah maraknya video porno sehingga menstimulasi anak untuk menirunya. Hal ini sesuai dengan kondisi subjek yang mengaku beberapa kali menonton video porno dari ponsel kakaknya. Ditemukannya beberapa kaset VCD film horor bermuatan adegan seksual di rumah subjek juga dapat menjadi faktor munculnya dorongan seksual pada subjek.

Menurut Paramastri (2010) pelaku kejahatan seksual seringkali berasal dari lingkungan yang dekat dengan korban, seperti tetangga, masih memiliki hubungan keluarga teman. Kasus yang terjadi juga melibatkan anak-anak yang berada dalam satu lingkup kecil, baik korban maupun pelaku. Jarak rumah anak-anak yang terlibat dalam kasus ini rata-rata saling berdekatan dan sebelumnya mereka juga sering bermain bersama. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab mudahnya subjek A berulang kali mengajak dan memaksa teman-teman untuk mengikuti perintahnya. Teman-teman subjek yang menjadi korban maupun yang pada akhirnya ikut menjadi pelaku (seperti subjek C) juga kurang memahami bahwa peristiwa tersebut dapat berakhir pada ranah hukum. Bahkan beberapa menyebut permainan tersebut dengan sebutan “mainan dokter-dokteran”. Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak. Setelah kejadian tersebut terungkap, beberapa orang tua tidak berusaha untuk memberikan pemahaman pada anak-anak dan hanya memberikan hukuman saja, termasuk pada anak yang pada dasarnya menjadi korban karena dipaksa oleh temantemannya. Bentuk hukuman yang diberikan antara lain mengurung anak di dalam rumah dan tidak memperbolehkan anak perempuan bermain dengan anak laki-laki. Data lain juga menunjukkan bahwa terdapat salah satu anak (subjek B) yang berusaha untuk memberontak karena mendapatkan hukuman dari orang tua. Orang tua enggan untuk membahas kejadian tersebut karena dianggap tidak pantas untuk didiskusikan dengan anak. Beberapa menganggap bahwa nanti anak akan tahu sendiri bahwa kejadian tersebut tidak pantas untuk dilakukan. Memang masih banyak orang tua yang berpikir bahwa nanti anak-anak akan mengetahui sendiri hal-hal terkait seks apabila mereka sudah dewasa (Aganthi & Lestari, 2007).

Menurut Lestari (2011) tidak sedikit juga orang tua yang cenderung menolak atau menghindari jika anak mengajak berdiskusi hal-hal terkait seks. Orang tua kurang menyadari bahwa sikap demikian justru akan mendorong anak untuk mencari jawaban dari sumber lain, seperti dari teman atau internet yang dapat beresiko menimbulkan pemahaman yang kurang tepat. Melihat gambaran kasus tersebut, dapat dilihat kurangnya pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks. Masih banyak orang yang mempersepsikan bahwa pemahaman tentang seks atau yang sering disebut dengan pendidikan seks hanya berkaitan dengan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi karena perubahan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks juga dapat memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi yang diimbangi dengan penanaman moral, nilai-nilai agama agar tidak menyalahgunakan organ reproduksi tersebut (Surtiretna, 2001). Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan (Sarwono, 2013). Pendidikan seksual sejak dini juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mencegah kejahatan seksual, karena dengan pemahaman persoalan seksual, anak akan memperoleh informasi yang tepat jika anak-anak sudah mulai tertarik dengan persoalan seksual. Contohnya adalah saat anak bertanya tentang dari mana asalnya bayi. Orang tua dapat memberi penjelasan agar anak mengerti dan tidak mencari informasi dari sumber lain, misalnya dari internet atau teman. Kejahatan seksual pada anak juga dapat dicegah dengan mengajarkan pada anak untuk melindungi daerah-daerah pribadi yang ada pada tubuhnya dan tidak sembarang orang boleh melihat

menyentuh dan mengetahui apa yang harus dilakukan jika daerah-daerah pribadi tersebut dilihat atau disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks dapat dimulai dari orang tua karena orang tua adalah pendidik seksualitas utama. Ayah dan ibu sudah seharusnya memiliki peran yang seimbang. Pengembangan persepsi seksualitas secara lengkap dan seimbang akan mendorong anak untuk berpikir positif tentang seksualitas (McClone, 2002). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (1991), pendidikan seksual sebaiknya diberikan pertamakali oleh orang tua. Permasalahan yang sering muncul adalah orang tua seringkali bersikap tidak terbuka pada anak dalam membicarakan masalah seksual. Pandangan tabu dan tidak terbuka terhadap persoalan seksual menurut Suarta (2002) justru akan memancing rasa penasaran yang dapat berakhir pada perilaku seksual yang tidak sehat dan merugikan termasuk munculnya kejahatan seksual. Survey yang dilakukan oleh WHO tentang pendidikan seks juga membuktikan bahwa dengan pemberian pendidikan seks dapat mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit menular seksual. Upaya antisipasi kejahatan seksual pada anak-anak sangatlah penting mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan ketika anak sudah menjadi korban. Selain itu pemberian pendidikan seksual pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu, sebagaimana halnya konsep parenting, yang seharusnya tidak hanya diserahkan begitu saja pada ibu, akan tetapi ayah juga harus ikut berperan aktif. Banyaknya masyarakat yang masih memandang bahwa anak adalah urusan ibu ternyata tidak hanya di Indonesia saja, melainkan suatu keyakinan yang lebih bersifat universal di berbagai budaya di dunia (Andayani & Koentjoro, 2014). Ayah dan ibu sudah seharusnya saling melengkapi dalam memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anak. Termasuk pada kasus yang terjadi ini, yang melibatkan anak-anak yang tentunya masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari kedua orang tua. Permasalahan yang terjadi pada anak-anak juga tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua. Kasus kejahatan seksual juga sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, meliputi sistem kesejahteraan sosial anak dan keluarga, sistem peradilan, dan suatu mekanisme yang dapat mendorong perilaku yang tepat dalam lingkup masyarakat (Noviana, 2015).

Pendekatan yang dilakukan pada berbagai pihak dalam masyarakat akan menjadi faktor pendukung untuk dapat saling menjaga dan saling memberikan pemahaman agar kasus serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari. Penanganan yang hanya ditujukan pada satu pihak saja, misalnya pada anak, tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta orang tua. Begitu juga dengan penanganan yang hanya diberikan pada orang tua saja, tentunya akan lebih baik jika disertai dengan peran serta stake holder setempat, seperti perangkat desa atau kader Puskesmas yang memang sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat. Pendekatan yang melibatkan seluruh pihak akan menjadi salah satu faktor pendukung yang saling terkait dalam upaya penanganan dan pencegahan kasus kejahatan seksual pada anak. Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa ada dukungan dari beberapa perangkat desa, seperti kepala RW dan beberapa kader Puskesmas setempat, untuk bersama-sama memberikan suatu intervensi atas kejadian tersebut. Selain itu juga terdapat beberapa kegiatan bersama yang rutin dilaksanakan sehingga bisa dijadikan sarana untuk melakukan intervensi, seperti penyuluhan tentang pendidikan seksual pada anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua dan guru dalam memberikan edukasi terhadap anak tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan terhadap kejahatan seksual masih belum terbuka dan menganggap sebagai aktifitas yang tabu. Selain itu juga masih banyak orang tua yang menganggap bahwa

pendidikan seksual hanya berkaitan dengan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Maraknya kejahatan seksual yang terjadi pada anak bisa dilakukan tidak hanya oleh orang dewasa, melainkan juga bisa sesama anak-anak. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya kejadian ini, yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, anak sering terpapar dengan konten yang mengandung unsur pornografi, dan kurangnya pemahaman anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Penanganan pada anak yang menjadi pelaku maupun korban juga perlu segera disosialisasikan melihat beberapa orang tua yang kurang tepat dalam menyikapi kasus tersebut.

Anak juga kurang memahami bahwa kejadian tersebut dapat berujung pada ranah hukum dan memberikan berbagai dampak negatif. Oleh karena itu, perlu diberikan intervensi yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada anak, yaitu suatu upaya dalam memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan kondisi biologis dan psikologis yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain itu juga pemahaman tentang fungsi organ-organ reproduksi, bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi serta upaya-upaya untuk menjaganya agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan. Hasil pengabdian ini digunakan sebagai upaya untuk menyusun intervensi berbasis komunitas mengenai pendidikan seksual yang ditujukan pada anak-anak, orang tua, dan guru. Pendekatan menyeluruh pada berbagai pihak diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan intervensi diterapkan, dampak dan manfaat kegiatan, rekomendasi untuk kegiatan PkM berikutnya.

***UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan lancar. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tentu berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu kami menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. dr. Santoso MS. Sp,OK, selaku Rektor Universitas Respati Yogyakarta.
2. Mohamad Judha, S.Kep. Ns., M.Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.
3. Ibu Yuliati Indarsih, MPd selaku kepala sekolah TK SD Model Kabupaten Sleman dan penyandang dana kegiatan pengabdian.
4. Bapak Nurudin S.Pd selaku bagian kesiswaan TK SD Model Kabupaten Sleman
5. Bapak ibu orang tua wali siswa/i TK SD Model Kabupaten Sleman

DAFTAR PUSTAKA

- Fatima Rahmah, 2014. Studi Deskriptif Mengenai Intervensi Perilaku Menjaga Ranah Pribadi pada Siswa Kelas V SDN Babaka Ciparay Timur Bandung. Pustaka.Unpad.ac.id Diakses 12 Agustus 2019
- Nelson. Ilmu Kesehatan Anak volume 1. (diterjemahkan oleh: Samik Wahab). Jakarta: EGC. 1996
- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto. 2004.
- Syaiful Bahri. 2015, Suatu Kajian awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. Pusat Pelayanan Psikologi dan Konseling (PPPK) Universitas Syiah Kuala, Jurnal Pencerahan. Vol 9. No 1 (50-65)